

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DI TENGAH PERKEMBANGAN GENERASI MILENIAL

LUKMAN FAHMI

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kedudukan dan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam menghadapi perkembangan generasi milenial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan sejumlah dokumen sebagai sumber informasi dan referensi. Kajian terhadap karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sumber data dalam pembelajaran yang mengintegrasikan aspek bahasa dan budaya, terutama untuk mendukung pembentukan karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bidang bahasa dan sastra menjadi hal yang penting pada era global. Pemanfaatan bahasa dalam karya sastra dapat membantu memperluas penguasaan kosakata, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Kehadiran bahasa daerah dalam karya sastra sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Di tengah globalisasi, kemampuan berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarsesama, tetapi juga dapat menjadi media untuk membangun hubungan antarbangsa melalui pertukaran budaya. Oleh karena itu, karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dapat berperan dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia di era globalisasi

Kata Kunci: *Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Era Globalisasi*

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk menjalin kerja sama, membangun interaksi, serta menunjukkan identitas kelompok maupun individu. Dalam konteks tertentu, bahasa juga berfungsi sebagai

sarana untuk menyampaikan pengaruh yang kuat (Murti, 2015: 177). Di samping itu, bahasa memiliki peran penting dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengetahuan. Kridalaksana (1985: 12) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem

bunyi yang memiliki makna dan digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kelompok sosial.

Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena hampir setiap kegiatan memerlukan bahasa sebagai sarana pendukung. Bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memiliki fungsi khusus dalam berbagai bidang, seperti seni dan ilmu pengetahuan (Suyudi, 1997: 86). Seiring dengan perubahan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang dapat mengarah pada hal positif maupun negatif. Salah satu fenomena yang terlihat saat ini adalah semakin seringnya penggunaan bahasa asing, bahkan dalam beberapa situasi bahasa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa tersebut (Putri, 2017). Sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting. Pada dasarnya, ekspresi berbahasa mencerminkan cara masyarakat memanfaatkan bahasa untuk mencapai beragam tujuan (Zamzami, 2014).

Gelombang pengutamaan bahasa Indonesia seperti "Gerakan Disiplin

Nasional" tahun 1995 sudah sirna. Ketidakjelasan prioritas bahasa nasional di ruang publik seakan mengukuhkan ketimpangan geografis antara negara Indonesia dengan negara lain dan tanda-tanda keunikan jati diri negara mulai runtuh. Runtuhnya negara-bangsa secara simbolis terjadi karena agenda globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta perkembangan globalisasi dan teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai modernisasi era revolusi industri 4.0. Karenanya, sebagai gambaran, masyarakat merasa akrab dan dianggap sebagai bentuk bahasa yang lebih keren seperti uang elektronik, perbankan elektronik, dan tol elektronik. Kebanggaan akan bahasa asing ini dinilai menjadi pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia untuk semakin kaya.

Di saat yang sama, agenda dan kemajuan global ini telah melahirkan generasi milenial yang terpacu untuk menciptakan "generasi emas" di tahun 2045. Jika Anda setia, bangga, dan bertanggung jawab berbicara bahasa Indonesia, harapan luhur ini akan "jauh dari api". Kebenaran, kerapian dan kesopanan di tempat umum lenyap. Tanpa sepenuhnya mematuhi undang-

undang yang berlaku tersebut, penggunaan bahasa Indonesia melalui media sosial cenderung lebih cenderung mengekspresikan kesenangan dan kebiasaan mengekspresikan SARA dalam acara langsung, daripada menggunakan literasi sebagai semangat membaca dan menulis yang komprehensif. Di era globalisasi, khususnya di era Revolusi Industri 4.0, tantangan linguistik, historis, dan hukum ini semakin besar.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan perhitungan serta analisis angka secara sistematis, sedangkan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada kedalaman dan kualitas data yang diperoleh dari objek penelitian. Meskipun memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, kedua pendekatan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengkaji permasalahan, menguji atau memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu, serta menghasilkan temuan baru.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan sumber pustaka dan hasil

penelitian sebelumnya. Pendekatan kualitatif berupaya memahami objek penelitian secara menyeluruh tanpa membatasi kajian hanya pada satu variabel atau beberapa variabel tertentu (Budiyono, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengintegrasikan sumber-sumber terdahulu dengan referensi dan hasil penelitian mutakhir sehingga dapat menghasilkan pemahaman atau temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk di tengah perkembangan generasi milenial. Perubahan zaman dan semakin luasnya penggunaan bahasa asing menjadi tantangan tersendiri bagi keberadaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, upaya mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia perlu dilakukan melalui penggunaan bahasa yang baik dan tepat dalam berbagai lingkungan, salah satunya di ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menjadi salah satu bentuk nyata dalam menjaga kedudukan dan identitas bahasa nasional. Berikut uraian pembahasan:

Menegakkan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Dengan mencermati substansi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, terutama ketentuan mengenai kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, terdapat empat gagasan pokok yang dapat dirumuskan. Pertama, upaya negara dalam mempertahankan identitas nasional melalui bahasa Indonesia tidak semata-mata didasarkan pada amanat konstitusi, tetapi juga berkaitan dengan pembagian fungsi setiap bahasa dalam kehidupan masyarakat. Kedua, ketentuan tersebut menunjukkan adanya penegakan hukum yang tegas dengan membatasi penafsiran yang terlalu luas, termasuk penggunaan pola bilingual tertentu. Ketiga, kewajiban penggunaan bahasa Indonesia memiliki konsekuensi yuridis dan secara normatif menegaskan fungsi pengarah dalam pelaksanaan hukum. Keempat, penerapannya mempertimbangkan aspek kemanfaatan atau *doelmatigheid*, selain hanya berpegang pada kepastian dan kesesuaian hukum (*rechtmatigheid*). Dengan pendekatan tersebut, kebijakan hukum tetap memiliki ruang terbuka untuk dikembangkan secara inovatif

guna menjamin keberlakuan dan keberadaan hukum.

Dalam hal ini, negara perlu memantau penggunaan Indonesia di tempat-tempat umum dan mengambil tindakan hukum atau menjatuhkan sanksi kepada pelanggar untuk membuat mereka memainkan efek jera. Seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah provinsi Republik Demokratik Jakarta, itu mengurangi penggunaan bahasa asing. slogan. Biarkan pemerintah daerah berperan lebih aktif dalam membatasi penggunaan bahasa asing dan memprioritaskan penggunaan bahasa nasional Indonesia sesuai dengan kewenangan hukum. Tempat-tempat umum yang dimaksud berkisar dari nama jalan, gedung, apartemen / hotel, kawasan pemukiman, perkantoran, informasi barang dan jasa, slogan / baliho hingga informasi media massa.

Memprioritaskan penggunaan bahasa nasional (Indonesia) dalam forum resmi daerah, dan mengeluarkan instruksi kepada seluruh pejabat pemerintah untuk mengumumkan penggunaan bahasa daerah di tempat umum, termasuk papan nama, rambu jalan dan rambu jalan lembaga /

lembaga / badan usaha / lembaga sosial Periklanan, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 (Permendagri) mengatur tentang preferensi penggunaan bahasa nasional, peraturan ini mengatur tentang pedoman perlindungan dan pengembangan bahasa nasional dan daerah bagi para pemimpin daerah.

Kontur Global dari Konteks Pluringual

Lingkungan kebahasaan memiliki keterkaitan yang erat dengan persoalan ruang bahasa antarnegara. Dalam konteks hubungan internasional, Indonesia tidak hanya berperan sebagai bagian dari komunitas nasional, tetapi juga terlibat aktif dalam dinamika geopolitik global dan kerja sama regional ASEAN. Pembentukan komunitas ASEAN, termasuk melalui integrasi ekonomi seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), memperluas intensitas interaksi antarnegara dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, dan kebudayaan. Kondisi tersebut menjadikan bahasa nasional Indonesia memiliki peluang untuk digunakan dalam komunikasi lintas negara, khususnya dalam hubungan

kerja sama dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Dari perspektif geopolitik bahasa, perkembangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keberadaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kemajuan teknologi digital, arus informasi, mobilitas masyarakat, serta meningkatnya hubungan internasional mendorong penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai bidang kehidupan. Penggunaan bahasa Inggris secara berlebihan di tempat umum dapat menimbulkan kekhawatiran apabila bahasa Indonesia semakin tersisih dari ruang-ruang strategis, seperti pendidikan, perdagangan, layanan publik, media, dan teknologi.

Namun demikian, kehadiran bahasa asing tidak harus dipandang semata-mata sebagai ancaman. Bahasa asing tetap diperlukan untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, membangun komunikasi internasional, dan meningkatkan daya saing masyarakat. Persoalan utama terletak pada kemampuan menempatkan bahasa Indonesia secara proporsional sebagai bahasa negara, sementara bahasa asing

digunakan sebagai sarana pendukung. Dengan kedudukan yang kuat dan penggunaan yang bermartabat, bahasa Indonesia berpotensi berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan, diplomasi, teknologi, dan komunikasi regional.

Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di ruang publik juga memiliki dimensi simbolis dan nasional. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, kedaulatan, dan harga diri suatu bangsa. Oleh karena itu, pengutamaan bahasa Indonesia dalam berbagai ruang publik dapat memperkuat rasa kebangsaan sekaligus meningkatkan martabat bangsa di tengah pergaulan dunia. Dalam era globalisasi, keberadaan bahasa Indonesia yang tetap kokoh bukan berarti menolak bahasa asing, melainkan menunjukkan kemampuan bangsa untuk terbuka terhadap dunia tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Keberadaan Bahasa Indonesia Saat Ini

Bahasa Indonesia berasal dari peristiwa yang disahkan pada 28 Oktober 1928. Sejak saat itu, bahasa Indonesia dikembangkan sebagai

bahasa persatuan dan bahasa resmi negara dalam kehidupan berbangsa. Penggunaannya perlu mencakup seluruh wilayah Indonesia agar dapat menjadi sarana pemersatu masyarakat. Oleh sebab itu, kedudukan bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat penting (Murtiani et al., 2017).

Ditinjau dari statusnya, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa persatuan, tetapi juga menjadi lambang dan identitas bangsa. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berperan sebagai salah satu unsur yang mengikat masyarakat Indonesia dalam kehidupan bersama (Rosidi, 2015). Akan tetapi, penyebaran penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah terpencil, masih lebih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing. Keadaan ini menunjukkan bahwa cita-cita Sumpah Pemuda, yaitu menjunjung bahasa persatuan, masih menghadapi berbagai tantangan. Pernyataan tersebut pada dasarnya mencerminkan harapan untuk mewujudkan bahasa yang dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam konteks globalisasi, sebagian kalangan memandang bahasa Indonesia sebagai salah satu hambatan dalam komunikasi internasional karena penggunaannya belum bersifat universal. Meskipun demikian, dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak seharusnya mengurangi keberadaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Masyarakat Indonesia perlu mempertahankan kedudukan bahasa tersebut melalui penggunaan yang sesuai dengan konteks dan ketentuan yang berlaku. Selain itu, pembiasaan serta pembelajaran bahasa Indonesia kepada seluruh masyarakat, terutama warga negara Indonesia, perlu terus dilakukan. Warga asing yang mempelajari bahasa Indonesia di Indonesia masih dapat menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Saddhono (2012). Oleh karena itu, penutur asli perlu membantu mengurangi hambatan tersebut sekaligus menunjukkan sikap positif dan kemauan untuk mempelajari serta mengembangkan bahasa Indonesia.

Perkembangan era digital menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing dalam berbagai bidang kehidupan.

Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Marsudi (2009: 135) menyatakan bahwa persoalannya lebih berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Indonesia yang menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa sendiri. Apabila pemilik dan penutur bahasa Indonesia terus memandang rendah bahasa ibunya, perkembangan bahasa Indonesia akan berlangsung tanpa arah dan sulit mencapai kestabilan. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia perlu diperkuat melalui sikap bangga, penggunaan yang tepat, dan upaya pengembangan yang berkelanjutan. Posisi Indonesia adalah:

1. Bahasa nasional (yaitu bahasa Indonesia) memiliki status yang lebih tinggi daripada bahasa daerah.
2. Bahasa nasional, bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pasal 36 Bab 15 UUD 1945 mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada tanggal 18 Agustus 1945. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah:

1. Bahasa resmi negara

2. Bahasa pengajaran Pendidikan
3. Penghubung di tingkat nasional
4. Alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fenomena ini semakin memperlemah status dan peran bahasa Indonesia, tampaknya penggunaan bahasa asing semakin meluas, sekolah bertaraf internasional semakin populer, dan kursus internasional menjadi populer di perguruan tinggi. (Wijana 2018: 92) Untuk itu, meski mengalami kesulitan, berbagai upaya harus dilakukan untuk menjaga dan memelihara penggunaan bahasa Indonesia. Globalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan kebudayaan. Salah satu persoalan yang muncul dalam bidang pendidikan adalah tantangan terhadap identitas bangsa (Muslich, 2010: 18). Untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.
2. Mengembangkan potensi bahasa daerah sebagai sumber kosakata bagi bahasa Indonesia.

Sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu langkah penting dalam memperluas dan mempertahankan penggunaannya. Kebanggaan tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Besarnya pengaruh bahasa asing terhadap perkembangan bahasa lain perlu mendapat perhatian serius agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak semakin terpinggirkan.

Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin memperkuat fungsinya dalam berbagai bidang kehidupan. Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana pembangunan nasional, penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat mendorong keterlibatan generasi muda serta mendukung pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia dapat membantu meningkatkan kemampuan bangsa dalam menghadapi perubahan.

Dalam menghadapi persaingan dan perkembangan global, peran bahasa dan sastra Indonesia perlu terus diperkuat. Upaya tersebut penting karena pengembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan sangat diperlukan, sangat vital karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia (Zusnani, 2012: 11). Menghindari pendidikan ibarat melemahkan situasi seseorang dan menjauhi sumber pengetahuan. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa buruk secara moral. Padahal, menurut Wahid & Saddhano (2017), ajaran moral seperti ini perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Ilmu bukan sekedar pengetahuan, tetapi sekumpulan pengetahuan atau pengetahuan dan fakta berdasarkan rangkaian teori yang diakui / diterima secara universal, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistem, dan diuji melalui serangkaian metode yang diakui dalam bidang keilmuan tertentu. Ringkasan. (Makhampang 2018: 205).

Kesadaran terhadap bahasa merupakan landasan penting dalam

membentuk sikap positif berbahasa. Sikap tersebut pada akhirnya dapat memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan perlu terus ditingkatkan untuk menghadapi semakin luasnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, baik di dalam negeri maupun dalam hubungan internasional.

Selain meningkatkan penggunaannya, pembinaan para penutur bahasa Indonesia juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut hendaknya berlandaskan pemahaman bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk merepresentasikan dan menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Peran bahasa Indonesia dalam masyarakat di seluruh dunia menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa terpenting, sehingga kini digunakan di banyak negara / kawasan di dunia, termasuk Amerika Serikat, Jepang, Australia dan Jerman. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pengajaran bahasa Indonesia bagi

penutur asing secara terencana dan terarah agar dapat lebih memahami bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional. Untuk mencapai tujuan ini dengan segera, salah satu tugas yang perlu segera diselesaikan adalah implementasi skala besar dan serius dari rencana penerjemahan, terutama dalam transfer teknologi.

Perkembangan Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Tujuan mengajar bahasa Indonesia di luar negeri seringkali bermanfaat, terutama bagi para sarjana yang ingin melakukan penelitian di Indonesia, serta para kuasi diplomat dan pengusaha yang akan bekerja di Indonesia. Setelah menempuh pendidikan di negaranya masing-masing, banyak dari mereka yang mengikuti Indonesia untuk studi lanjut.

Saatnya lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kursus yang fleksibel, lebih memperhatikan orang asing yang belajar bahasa Indonesia (BIPA); menulis buku teks dalam format yang menarik, dan memperhatikan penggunaan yang benar dan benar dari orang yang tinggal di masyarakat Bahasa Indonesia (lisan dan tulisan)

berinteraksi secara formal dan informal; dan menggunakan metode pengajaran komunikatif. Oleh karena itu, guru dan dosen BIPA harus memahami prinsip-prinsip bahasa sosial yang mendasari metode komunikasi.

Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Rasa bangga terhadap bahasa nasional belum sepenuhnya tertanam kuat dalam kesadaran masyarakat. Kecenderungan untuk mengagungkan bahasa asing yang dahulu mengarah pada bahasa Belanda dan kini bergeser ke bahasa Inggris masih mendominasi pandangan publik. Sebagian besar orang masih menganggap bahasa asing memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi, hingga muncul kepasifan dalam mengikuti dinamika perkembangan bahasa sendiri. Pandangan ini memicu keraguan dan rasa inferior di kalangan penutur lokal, yang membuat mereka sangsi akan kapabilitas bahasa Indonesia dalam menyampaikan gagasan maupun emosi secara presisi, lugas, dan menyeluruh. Kondisi ini membawa sejumlah dampak nyata, antara lain:

1. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata, istilah

dan ungkapan asing, meskipun kata, istilah dan ungkapan tersebut sudah memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia. Misalnya, halaman, latar belakang, kenyataan, (mungkin) pilihan dan halaman bandara atau bandara, latar belakang, kenyataan, alternatif, bandara.

2. Banyak orang Indonesia sangat menghargai bahasa asing sehingga mereka menemukan bahwa kata dan istilah asing adalah "sangat asing", "terlalu asing", atau "sangat asing". Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman saat mengaplikasikan kata asing tersebut, seperti anggapan bahwa rokh, insyaf, party, fatsal, condition (isi) dianggap (valid).
3. Tidak sedikit masyarakat yang gigih mempelajari dan mahir berbahasa asing, namun justru memperlakukan bahasa nasional secara ala kadarnya. Fenomena ini terlihat dari lengkapnya koleksi kamus bahasa asing di kediaman mereka, tanpa menyimpan satu pun referensi atau kamus bahasa Indonesia. Muncul anggapan keliru seakan

seluruh perbendaharaan kata bahasa sendiri sudah dipahami secara mutlak. Dampaknya, saat dihadapkan pada kendala penyampaian gagasan, solusi instan kerap diambil melalui pola tata bahasa yang keliru seperti kekeliruan struktur frasa, rancunya perbedaan kata sanggahan, hingga ketidaktepatan pemilihan kata ganti orang.

Kedudukan Bahasa dalam Era Globalisasi

Arus globalisasi membawa konsekuensi mutlak berupa interaksi antarbahasa dan lintas budaya yang makin intensif. Di tengah dinamika ini, penguatan posisi bahasa-bahasa yang menopang kehidupan berbangsa menjadi makin krusial. Bahasa Indonesia memegang peran sentral sebagai sarana integrasi nasional, penegas identitas, serta pijakan menuju peradaban modern. Sementara itu, bahasa daerah berfungsi merawat tradisi dan kekayaan seni lokal yang memperkaya karakter bangsa di panggung internasional, sedangkan bahasa asing menjadi alat navigasi agar mampu bersaing secara global. Agar

ketiganya dapat menjalankan fungsi strategis tersebut secara optimal, diperlukan langkah konkrit dan terencana, baik melalui pembenahan struktur kebahasaan itu sendiri maupun penguatan peran lembaga pemangku kebijakan.

Jati diri bangsa dapat terpancar kuat melalui penuturnya jika kaidah serta konteks bahasa nasional dipahami secara mendalam, bersandingan dengan apresiasi terhadap kekayaan sastra sebagaimana diuraikan oleh Rondiyah dkk. (2017). Menghadapi pesatnya arus teknologi, pergeseran sosial-budaya, serta kompetisi global di era modern, peningkatan mutu sumber daya manusia harus mencakup pula kemahiran mereka dalam berkomunikasi. Penguasaan bahasa secara mahir perlu ditunjang oleh penyediaan panduan tata bahasa dan rujukan kamus yang memadai. Di samping itu, sejalan dengan tuntutan pembaharuan, para pemangku kebijakan, tokoh publik, dan masyarakat umum perlu terus dibimbing agar mampu berbahasa secara tepat, santun, lugas, serta mencerminkan nilai-nilai demokratis.

Komitmen terhadap Pancasila dan UUD 1945 secara konsisten diwujudkan

melalui penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Implikasinya, seluruh ranah tata kelola pemerintahan mulai dari sistem peradilan, dinamika politik, hingga urusan diplomasi internasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai media utama. Bahasa nasional ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi berskala nasional dalam perencanaan serta pelaksanaan pembangunan. Bahkan, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi salah satu kualifikasi wajib bagi para aparatur sipil negara dan pegawai BUMN, serta diterapkan pada identitas lembaga publik maupun korporasi swasta. Di sektor pendidikan, urgensi ini tercermin dari pelaksanaan ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penentu kelulusan serta syarat kelulusan siswa (Daimun, 2013: 34). Keterlibatan bahasa Indonesia sejatinya amat krusial dalam menopang pelbagai ranah kehidupan sehari-hari. Meski komitmen untuk memelihara kedudukan bahasa nasional terus dijaga, arus globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya terlihat dari dominasi bahasa Inggris yang makin mendesak dan berpotensi mengikis posisi serta

eksistensi bahasa Indonesia di tanah airnya sendiri.

Makin tingginya urgensi bahasa Inggris di mata publik berkorelasi langsung dengan melunturnya rasa cinta terhadap bahasa sendiri. Fenomena ini makin kentara lantaran bahasa asing tersebut menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana dicatat Agustin (2011: 335), pemerintah telah menetapkan sebagai bahasa asing utama yang diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga menengah, bahkan dijadikan bahasa pengantar di sejumlah sekolah.

Saat ini bangsa Indonesia hidup dalam dua era sekaligus, yakni era globalisasi dan era otonomi daerah. Kedua era tersebut telah mempengaruhi peran bahasa Indonesia. Peran bahasa Indonesia dan bahasa asing perlu didefinisikan ulang sesuai dengan otonomi daerah. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan peningkatan kualitas bahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga selain amanat Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, dua bahasa dapat tetap dipertahankan dan dapat dilaksanakan untuk berbagai kepentingan. Fungsi.

Hal terakhir adalah meningkatkan kualitas penggunaan bahasa. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dengan pemutakhiran pengajaran bahasa sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan rekayasa bahasa, serta dengan meningkatkan peradaban bahasa untuk mendapatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

KESIMPULAN

Masa depan dan martabat bahasa Indonesia sepenuhnya berada di tangan para penuturnya. Setiap individu yang mengaku sebagai warga negara bertanggung jawab secara moral atas dinamika yang dialami bahasa nasional baik di masa kejayaannya maupun saat menghadapi ancaman ketidaktertiban berbahasa. Menjaga dan membina bahasa Indonesia bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan bentuk partisipasi aktif dalam memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Di tengah ketatnya persaingan global, peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, menjadi langkah strategis untuk mempertegas identitas di mata dunia.

Kondisi suatu bahasa mencerminkan keteraturan bangsa

penuturnya: bahasa yang tertata menandakan bangsa yang maju, sedangkan bahasa yang kacau memantulkan kerapuhan karakter nasional. Kesadaran mendalam akan korelasi ini menjadi fondasi utama lahirnya kepedulian serta kebanggaan dalam meletakkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama yang berwibawa.

Di era interaksi antarnusa yang makin tanpa batas, jati diri bangsa memerlukan wadah komunikasi yang presisi, lugas, dan adaptif. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara konsisten tidak hanya memperkuat fungsi internalnya sebagai pemersatu, tetapi juga mengangkat posisinya menjadi instrumen diplomasi budaya yang modern dan membanggakan di arena internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. 2011. Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan. *Deiksis*, 3 (04), 354-364.
- Bernard Comrie. 2005. "Language Shift: Biological and Psychological Perspectives", *Linguistik Indonesia*, Tahun Ke 23, Nomor 2
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daimun. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 14 (1) : 30-42.
- Marsudi. 2009. Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2 (2), 133-148.
- Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mundziroh, S., Sumarwati, & Saddhono, Kunderu. 2013. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Metode *Picture And Picture* pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1) : 1-10.
- Qodir, Abdul. 2013. *Alasan MK Bubarkan Sekolah RSBI*. (Online), (<http://m.tribunnews.com/nasional/2013/01/08/alasan-mk-bubarkan-sekolah-rsbi>), diakses tanggal 1 Oktober 2018).
- Rondiyah, A.A., Wardani, N.E., & Saddhono, K. (2017). *Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)*, hlm. 141 – 147, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Saddhono, K. 2014. *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.

_____. 2012. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2): 176-186.

Santoso. 2018. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video Youtube. *Bahastra*, 38 (1): 49-57, doi: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra>.

Suwardjono. 2008. Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu. Makalah

Wijana, I. D. P. 2018. Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Widyaparwa*, 46 (1), 91-98.

Wardani dkk. 2013. Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2), 1-11. Diperoleh pada 27 Desember 2018, dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/814>.

Wahid, A.N. & Saddhono, K. (2017). Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32 (2): 172-177.

Zamzani. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya. *Jurnal Dialektika*. 1 (2), 2-20.